



REVIEW FAKTOR PEMBENTUK PERILAKU BELAJAR SISWA GENERASI Z DALAM RUANG KELAS

Nandang Septian^{1(*)}, Andriyanto Wibisono²

Institut Teknologi Bandung, Indonesia¹²

nandangseptian@gmail.com¹, andriyanto.wibisono@gmail.com²

Received: 06 April 2021
Revised: 13 Mei 2021
Accepted: 04 Juni 2021

Abstract

Classroom has a significant role in student learning performance. So, its procurement becomes a concern. Nowadays, classrooms have not gained much attention. The preponderances of classroom conditions are old. They exist based on the preferences of prior generations. It is reputed to be less relevant for the current age. Generation Z has different learning behavior from the preceding cohort. From this phenomenon, it is crucial to develop an ideal classroom. Thus, the first step could conduct a study related to user learning behavior in the classroom. It is important to understand their wants and needs. This study reviewed nine previous inquiries related to student learning behavior through systematic literature review method. It provides an overview of student's experiences while learning in the classroom. The study concludes several factors that influenced Generation Z's learning behavior. They are classroom physical elements, self- uplifting, institutions support, and social affection. This result becomes useful information for education principals. Also, the next study can use it as an instrument to test on college students. This selection of college students is the absence of this topic research. It is because previous studies have focused on secondary or higher school students. So, it will enrich research on the factors that influence learning behavior.

Keywords: Factor, Learning Behavior, Generation Z, Classroom

(*) Corresponding Author: Septian, nandangseptian@gmail.com, +62 851 5601 9116

How to Cite: Septian, N. & Wibisono, A. (2021). Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z Dalam Ruang Kelas. *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 316-329.

INTRODUCTION

Ruang kelas merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan lembaga pendidikan. Disadari atau tidak, elemen-elemen pembentuk interior ruang kelas memegang peranan terhadap performa dan perilaku belajar penggunaannya (Hill & Epps, 2010; Cantero, Mira, & López-Chao, 2016). Ruang kelas atau lingkungan belajar ideal dan kondusif merupakan salah satu elemen yang berpengaruh terhadap proses belajar, pencapaian siswa yang lebih optimal, terwujudnya interaksi positif antara siswa dengan guru, dan menekan terjadinya masalah terkait perilaku belajar (Byrne, Hattie, & Fraser, 1986; Cantero, Mira, & López-Chao, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi suatu ruang kelas pun dapat dikatakan krusial (Cilliers, 2017) sehingga harus diperhatikan pengadaannya. Maka dari itu, pemeliharaan secara berkala atau pembaruan kondisi elemen pembentuk ruang kelas (berguna untuk jangka waktu panjang) sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih optimal.

Dewasa ini, keadaan ruang kelas dirasa masih belum mendapatkan perhatian penuh dari penyedia atau pelaksana lembaga pendidikan. Meskipun upaya pemeliharaan yang bersifat harian atau jangka waktu pendek telah dilakukan, namun pembaruan elemen ruang kelas guna memenuhi tuntutan dalam jangka waktu panjang dan berlandaskan pada

preferensi kebutuhan maupun keinginan penggunaannya cenderung tidak dihiraukan. Hal tersebut pun membuat ruang-ruang kelas yang sudah berusia tua dan dibangun berdasarkan pendekatan pada preferensi generasi terdahulu dianggap kurang relevan untuk generasi saat ini (Seemiller & Grace, 2017). Ruang kelas tradisional yang ditambah dengan gaya pengajaran konvensional pula dinilai sudah tidak cocok untuk diterapkan pada generasi yang mendominasi populasi siswa saat ini, yaitu Generasi Z (Shatto & Erwin, 2017).

Memasuki abad ke-21, Generasi Z mulai mendominasi jumlah populasi dibanding generasi lainnya. Seiring berkembangnya zaman dan sudah serba digital, pola perilaku generasi termuda ini pun menjadi berbeda dibanding Generasi Milenial, *Baby Boomer*, atau yang lainnya. Perbedaan perilaku tersebut salah satunya dapat dilihat pada pola belajar Generasi Z yang sebetulnya sudah enggan mengikuti “sisa-sisa” kebiasaan generasi pendahulunya. Generasi Z terbilang lebih cakap dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi. Maka dari itu, generasi ini pun lebih menyukai keterlibatan teknologi dan serba digital dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Para siswa Generasi Z berharap lingkungan maupun fasilitas belajarnya telah terintegrasi dengan teknologi, materi belajar dikemas secara digital, dan ujian dilakukan secara *online* (Plochocki, 2019). Selain preferensi terkait teknologi dan sistem *online*, berkenaan dengan lingkungan fisik ruang kelas, dalam studi Pulevska-Ivanovska L., Postolov K., Janeska-Iliev A., dan Magdinceva-Sopova M. (2017), Generasi Z lebih menyukai ruangan yang cenderung tenang dan tidak terlalu luas (berbanding terbalik dengan preferensi Generasi Milenial yang cenderung menyukai area luas dan terbuka). Meskipun begitu, Generasi Z juga tetap suka dengan ruangan yang dapat mengakomodasi kegiatan kolaborasi dan *mentoring* (dibanding belajar sendirian) agar mendapat pengalaman baru saat belajar (Iorgulescu, 2016). Di samping itu, terdapat pula tantangan yang harus diperhatikan pada bidang pendidikan di era ini yaitu penyediaan sistem maupun fasilitas pembelajaran yang mampu merangsang para siswa untuk belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif saat di dalam ruang kelas (Cantero, Mira, & López-Chao, 2016).

Berdasarkan fenomena ini, penulis pun menilai bahwa perlu diadakannya pembaruan atau pengembangan ruang kelas maupun sistem belajar secara keseluruhan yang berdasar pada kebutuhan pelajar Generasi Z sehingga kajian tentang ruang kelas yang sesuai dengan Generasi Z menjadi penting (Cantero, Mira, & López-Chao, 2016; Jayawardena, Kraayenoord, & Carro, 2020). Namun, sebagai langkah awal menuju tahap perekomendasi pembaruan ruang kelas, pada studi ini akan berusaha terlebih dahulu menggali dan memahami perilaku belajar siswa Generasi Z sebagai dasar dari pengembangan yang nantinya dapat dilakukan. Hal ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan terlebih dahulu karena untuk dapat menyediakan suatu lingkungan atau ruang yang ideal maka diperlukan pemahaman terkait hubungan antara lingkungan dengan manusia (dalam hal ini siswa) sebagai pengguna yang akan terikat dan berpartisipasi di dalamnya (Rahman, Masonb, & Yusofc, 2012; Cantero, Mira, & López-Chao, 2016). Selain itu, kajian tentang perilaku belajar individu juga penting guna memperoleh informasi yang bermanfaat bagi keberhasilan dalam menanggulangi tantangan di masa depan (Schaefer, 2004 dalam Tsai, et al., 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah penulis melakukan *literature review*, sejauh ini memang sudah cukup banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang perilaku Generasi Z terkait lingkungan belajar dan bagaimana perubahan perilaku tersebut kontras dengan ketersediaan ruang kelas yang masih tradisional. Namun, penelitian tersebut kebanyakan melakukan pembahasan yang berkaitan dengan masalah teknis yaitu pengadaan teknologi dalam ruang kelas. Sementara, pengembangan ruang kelas dengan pendekatan faktor internal; perilaku belajar penggunaannya (Generasi Z) yang dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain (Jayawardena, Kraayenoord, & Carro, 2020),

seperti keluarga, sosial, dan budaya masih cukup jarang dilakukan. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk *me-review* penelitian terkait faktor-faktor pembentuk perilaku belajar agar dapat memberikan gambaran pengalaman dan hal yang dirasakan siswa selama belajar dalam ruang kelas. Hal tersebut dapat menjadi informasi berguna bagi pihak pelaksana pendidikan. Apabila dari hasil studi *ditemukan* masalah terkait proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa, maka pihak pelaksana pendidikan pun dapat menyiapkan alternatif solusinya

METHODS

Proses *review* menggunakan pendekatan metode *systematic literature review* melalui pencarian dan pemilihan penelitian-penelitian terdahulu terkait perilaku belajar, kemudian dikaji sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif (Bohari, Jamal, & Mohamad, 2021). Adapun lebih lanjutnya, metode *systematic literature review* memiliki empat tahapan, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Mother et al., 2009 dalam Bohari, Jamal, & Mohamad, 2021). *Identification* ditempuh dengan mencari berbagai judul artikel ilmiah hasil penelitian empiris terkait perilaku belajar melalui penggunaan kata kunci *student learning behavior*. Pada proses ini pencarian memanfaatkan *database* dari beberapa sumber, yaitu Scencedirect, Taylor & Francis, dan Google Scholar. Selanjutnya, proses *screening* ditempuh melalui pemilihan artikel yang relevan dengan mengamati judul beserta abstraknya. Pada proses ini menghasilkan sebanyak 141 judul artikel terpilih. Kemudian, judul artikel terpilih diseleksi kembali melalui proses *eligibility* dengan melakukan review cepat untuk mengetahui kontennya apakah sesuai dengan topik pembahasan atau tidak. Pada proses ini terdapat 34 artikel yang terpilih untuk dikaji secara lebih mendalam. Melalui kajian mendalam akhirnya dihasilkan sembilan artikel yang paling sesuai dengan topik pembahasan perilaku belajar pada siswa. Proses tersebut dinamakan *included* dan hasil reviewnya tersaji pada pembahasan ini.

Sembilan artikel ilmiah atau penelitian terdahulu yang di-*review* berkaitan dengan faktor pembentuk perilaku belajar siswa dalam ruang kelas. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam rentang tahun 2009 – 2020 sehingga dapat diketahui perkembangannya. Di samping itu, penelitian di tahun tersebut memang melibatkan siswa yang masuk ke dalam kelompok Generasi Z karena lahir antara tahun 1995 – 2010 (Williams, 2010; Wood, 2013; Adecco, 2015; dan Bolser & Gosciej, 2015 dalam Iorgulescu, 2016), misalnya individu kelahiran tahun 1995 sudah memasuki usia 14 tahun pada 2009 sehingga telah menjadi siswa SMP. Selanjutnya, pembahasan dilakukan secara deskripsi naratif dengan menyajikan *review* terkait proses dan temuan setiap penelitian. Pembahasan disajikan sesuai urutan tahun pelaksanaan penelitian (dari terlama hingga terbaru) agar dapat mengidentifikasi perkembangan setiap tahunnya. Kemudian, hasil temuan dari setiap penelitian disandingkan dan dielaborasi sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Simpulan akhir studi ini pun menghasilkan faktor pembentuk perilaku belajar siswa Generasi Z yang dikelompokkan berdasarkan kemiripan konteks setiap faktornya (Hanifah, 2020; Indah, 2020).

RESULTS & DISCUSSION

Review I – Penelitian *Understanding Learning Behavior using Location and Prior Performance as Moderators* (2009)

Penelitian dilakukan oleh Yuan Hui Tsai, Chieh-Peng Lin, Chou-Kang Chiu, dan Sheng-Wuu Joe pada tahun 2009 untuk menemukan faktor yang berpengaruh pada perilaku belajar di luar dari dorongan diri individu. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan siswa SMA di Taipei, Taiwan dengan jumlah sampel sebanyak 759 orang. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA) dan didapatkan hasil bahwa benar terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Self-efficacy***

Pada perilaku belajar, efikasi diri merupakan kepercayaan individu pada kemampuannya dalam menerima materi belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, ekspektasi memperoleh hasil belajar yang positif tidak akan memotivasi apabila efikasi diri individunya rendah.

2. ***Outcome expectations***

Pada perilaku belajar, faktor ini merupakan pandangan individu terhadap hasil belajar yang akan didapatkan. Seseorang cenderung tidak akan termotivasi untuk belajar apabila tidak disuguhkan dengan hasil yang bermanfaat atau menarik perhatian.

3. ***Social influence***

Pada perilaku belajar, faktor ini berarti pengaruh yang diberikan orang lain pada individu sehingga mendorong untuk mau belajar. Hal ini memberikan dampak positif karena individu yang mendapat pengaruh dari teman atau keluarga terkait pentingnya belajar akan jauh lebih termotivasi.

4. ***Facilitating conditions***

Pada perilaku belajar, kemudahan pengaksesan fasilitas pendukung belajar, seperti ketersediaan komputer dan/atau aplikasi belajar digital dinilai penting karena keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan kesulitan belajar.

Review II – Penelitian *Factors Affecting Students' Change of Learning Behaviour* (2012)

Penelitian dilakukan pada tahun 2012 oleh Roselainy Abdul Rahmana, John H. Mason, dan Yudariah Mohamad Yusof dengan pembahasan masalah terkait perubahan perilaku mahasiswa karena merasa kesulitan dalam memahami beberapa konsep matematika, seperti berupaya secara keras agar mengerti konsep lanjutan kalkulus, kesulitan mengingat kembali pengetahuan penting yang telah dimiliki sebelumnya, ragu menentukan rumus yang paling tepat digunakan untuk memecahkan suatu soal matematika, dan kesulitan mengenali rumus penyelesaian terutama saat pola soalnya berubah. Tujuan yang diharapkan dari penelitian yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman konsep dan teknik matematis melalui peningkatan kualitas mengajar. Guna mencapai hal tersebut dilakukan penelitian terkait identifikasi perilaku belajar mahasiswa dengan menggunakan metode campuran (*mix-method*) melalui kegiatan observasi, evaluasi akademik mahasiswa, *interview*, dan berbagai penyebaran kuesioner. Penelitian ini melibatkan delapan kelompok mahasiswa yang berasal dari Fakultas Mesin, Sipil, dan Teknik Elektro dalam jumlah besar (jumlah spesifik sampel tidak disebutkan) selama periode tahun 2001/2002 sampai 2007/2008 (berlangsung selama kurang lebih enam tahun). Adapun proses penelitian dilakukan pada *setting* alami, yaitu ruang kelas.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku belajar mahasiswa dalam memahami subjek kuliah matematika. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Prior knowledge***

Faktor ini menjelaskan bahwa kemampuan setiap mahasiswa berbeda karena keragaman latar belakang pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Namun, pihak kampus telah menyediakan mata kuliah yang dirancang untuk menyamaratakan kemampuan setiap mahasiswa.

2. ***Motivation***

Faktor ini menjelaskan beberapa hal yang mendorong mahasiswa untuk belajar, seperti keinginan sukses dalam akademik, keinginan segera memperoleh gelar saat lulus, dan mendapat nilai memuaskan. Motivasi berperan cukup besar memengaruhi tindakan mahasiswa, apakah ingin berpartisipasi aktif pada setiap kesempatan belajar atau mengabaikannya.

3. ***Opportunities to learn***

Guna meningkatkan pengalaman belajar, mengasah kepekaan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir matematis, serta mengoptimalkan penggunaannya saat mengerjakan tugas, pihak universitas mengembangkan beberapa strategi pengajaran melalui pengoptimalan pada penggunaan cara berpikir matematis dan kegiatan diskusi berkelompok.

4. ***Obstacles to students changing***

Terdapat beberapa masalah yang dialami mahasiswa terkait proses belajar matematika dan hal ini memengaruhi perilaku belajar yang terbentuk. Adapun masalah tersebut seperti kecenderungan mahasiswa yang berpikir bahwa dengan latihan soal atau pemahaman pada suatu rumus sudah dirasa cukup, padahal pengajar berharap mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan profesi di masa depan, seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan bekerja secara tim. Ada juga yang memiliki masalah pribadi sehingga menghambat perkembangan mahasiswa di kelas. Selain itu, beberapa mahasiswa yang sebetulnya cukup baik secara akademik tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan ada yang tidak berminat mengeksplorasi lebih dalam terkait kemampuan belajarnya. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, pihak universitas pun mencari alternatif solusi dengan membujuk mahasiswa agar senantiasa mengeksplorasi diri terhadap hal-hal baru, menyarankan mahasiswa untuk meninjau kembali materi kuliah agar mendapat pemahaman yang lebih jelas, dan membuat perjanjian untuk konseling kepada pihak profesional.

Review III – Penelitian *Influence of Physical Learning Environment in Student's Behavior and Social Relations* (2016)

Penelitian dilakukan oleh Cantero, Mira, dan López-Chao pada tahun 2016 yang dipelopori atas kepedulian terhadap maraknya tantangan yang dihadapi pada bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif bagi siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendekatan desain dengan memodifikasi lingkungan ruang kelas. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya peningkatan partisipasi siswa dan pengurangan perilaku menyimpang akibat modifikasi lingkungan fisik tersebut.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan cenderung bersifat meninjau sumber-sumber pustaka dengan menghasilkan temuan bahwa terdapat beberapa elemen fisik ruang kelas yang berpengaruh cukup signifikan terhadap perilaku dan hubungan sosial. Kajian yang dilakukan ini dinilai penting karena mampu

menguatkan pemahaman tentang pengaruh elemen-elemen tersebut pada proses belajar-mengajar.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui elemen fisik ruang kelas memiliki peran besar terhadap keberlangsungan kegiatan belajar. Adapun elemen fisik ruang kelas yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu **faktor lingkungan** yang terdiri dari **pencahayaan** (akses visual yang jelas mendukung proses selama belajar dan interaksi sosial antara individu), **warna** (berpengaruh pada psikologi, *mood*, dan perilaku individu), **akustik** (berpengaruh pada capaian belajar dan suasana ramai yang terbangun dalam ruang), **suhu** (berpengaruh pada kondisi fisik tubuh dan fokus), serta **sirkulasi udara** (berdampak pada tingkat keinginan belajar dan interaksi sosial) dan **faktor spasial** yang terdiri dari **pengaturan ruang** serta **furnitur** (kedua hal tersebut berpengaruh pada tingkat dorongan berkomunikasi dengan individu lain, aktivitas belajar, dan masalah *personal boundaries*).

Review IV – Penelitian Factors that Influence Student Behaviour in Secondary Schools (2017)

Penelitian dilakukan oleh Louis Jinot Belle pada tahun 2017 dengan berlandaskan kepedulian atas pentingnya kualitas pendidikan bagi remaja. Hal ini berkaitan dengan peran pendidikan sebagai media tercapainya kesuksesan individu dalam menjalani hidup. Penelitian berfokus pada siswa jenjang sekolah menengah pertama (SMP) karena merepresentasikan usia remaja yang tengah mengalami masa transisi dalam kehidupan dan perubahan perilaku yang dipengaruhi faktor eksternal. Sayangnya, pengaruh faktor eksternal tersebut dapat saja memberikan efek negatif sehingga menyebabkan siswa SMP memiliki perilaku menyimpang. Maka dari itu, penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku pada remaja atau siswa SMP guna memahami kondisi yang terjadi. Hasil *review* yang dilakukan bermanfaat bagi pihak sekolah maupun orang tua sehingga dapat menyusun strategi pencegahan maupun penanggulangan agar para remaja tetap berpegang teguh pada sikap yang positif dan menjalankan kewajiban pendidikannya secara baik.

Penelitian berfokus pada kajian pustaka terkait faktor eksternal dan pengaruh sekolah sehingga menghasilkan temuan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa SMP meliputi:

1. **School**

Beberapa hal yang memengaruhi perilaku ke arah negatif adalah keramaian, terlalu banyaknya tata tertib, keterbatasan memilih mata pelajaran yang diinginkan, kemungkinan merasa terasingkan, kemungkinan kurangnya perhatian guru, dsb.

2. **Peer pressure**

Kelompok penekan di kalangan siswa dapat menyebabkan banyak perilaku negatif seperti kemungkinan terjerat obat-obatan terlarang, alkohol, merokok, penggunaan senjata, merundung kawan sebayanya, dan melanggar peraturan sekolah.

3. **Family**

Hubungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan perilaku siswa di sekolah menjadi buruk. Orang tua tipe *flexible* memperlakukan secara hangat dan kontrol yang seimbang sehingga perilaku anak menjadi baik. Orang tua tipe *permissive* terlalu memanjakan sehingga perilaku anak menjadi kurang disiplin. Sementara, orang tua tipe *authoritarian* bersikap terlalu keras sehingga dapat menyebabkan anak kehilangan konsep diri, sulit memecahkan masalah, dan kurang pandai berkomunikasi.

4. **Community**

Lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang baik norma sosialnya dapat berdampak pada rendahnya kemampuan bersosial, kurang menghargai tradisi-budaya, dan merasa rendah diri.

5. **Media**

Penggunaan media sosial dan teknologi yang berlebihan dapat memicu terjadinya penyimpangan, seperti *bullying*, *anxiety*, *server-isolation*, dsb. yang tentu berpengaruh pada perilaku remaja itu sendiri.

Review V – Penelitian Analysis of Factors Influencing the Motivation of Generations Y and Z to Perform in the Educational Process (2017)

Penelitian terdahulu oleh Cágánová, Starecek, Bednáriková, dan Hornáková dilakukan tahun 2017 dengan pembahasan utama terkait motivasi mahasiswa dalam proses belajar. Hal tersebut dilandaskan oleh pentingnya **faktor motivasi** karena bertindak secara dominan sebagai penentu tingkat performa belajar mahasiswa. Rendahnya motivasi mahasiswa berdampak pada hasil belajar, bahkan mendorong pada kegagalan. Sementara, mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi dapat mencapai hasil yang cenderung lebih memuaskan.

Faktor motivasi tidak berdiri sendiri. Terdapat faktor-faktor pendukung lain yang berjalan beriringan, yaitu:

1. **Kognisi** atau faktor yang berkontribusi pada pengembangan diri individu. Kognisi dibutuhkan karena saat proses belajar terjadi penambahan wawasan maupun pengalaman baru. Proses tersebut membutuhkan kemampuan pengumpulan informasi maupun pemecahan masalah yang merupakan bagian dari kognisi.
2. **Sosial** atau faktor yang membahas hubungan interaksi positif antara mahasiswa dengan teman dan dosen. Selain itu, faktor sosial juga mencakup peran yang dimiliki dan keberadaan yang diakui dalam kelompok kelas.
3. **Performa** atau faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mendorong individu untuk memahami suatu hal atau mencapai kesuksesan belajar.

Penelitian terdahulu dilanjutkan dengan pengujian faktor pembentuk motivasi belajar. Pengujian secara kuantitatif melibatkan 93 orang mahasiswa dengan masing-masing 50% Generasi Y dan Z. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kerajinan (*diligence*) mahasiswa Generasi Y dan Z cukup rendah. Hal tersebut mengindikasikan mahasiswa Generasi Y dan Z yang terlibat penelitian tidak konsisten dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sementara, faktor yang paling memotivasi adalah pekerjaan atau tugas yang menarik, menyenangkan, dan hasil nilai.

Review VI – Penelitian Understanding the Generation Z Behavior on D-Learning: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Approach (2019)

Penelitian dilakukan oleh Satria Fadil Persada, Bobby Ardiansyah Miraja, dan Reny Nadlifatin pada tahun 2019 dengan tujuan untuk memahami perilaku mahasiswa saat belajar secara digital. Pemahaman ini berguna untuk meminimalisir gap antara pengajar (Generasi X dan Y) dengan mahasiswa (Generasi Z) karena memiliki pemahaman teknologi digital yang berbeda. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis *confirmatory factor analysis* (CFA). Terdapat sebanyak 150 responden mahasiswa yang terlibat dengan menjawab beberapa pertanyaan terkait empat variabel yang berpengaruh terhadap perilaku belajar. Adapun deskripsi empat variabel tersebut, yaitu:

1. **Performance expectancy**, merupakan tingkat keyakinan individu terhadap manfaat materi belajar bagi dirinya.

2. **Effort expectancy**, merupakan kemudahan yang dirasakan individu saat memahami kegiatan belajar.
3. **Social influence**, merupakan keterlibatan interaksi bersama individu lain saat proses belajar.
4. **Facilitating conditions**, merupakan keyakinan individu bahwa fasilitas atau sarana ikut berperan pada kegiatan belajar.

Dari keempat variabel tersebut, hasil penelitian terdahulu menunjukkan *facilitating conditions* berpengaruh secara kuat pada perilaku belajar mahasiswa Generasi Z saat melakukan pembelajaran secara digital. Kemudian, motivasi untuk belajar secara digital berasal dari diri sendiri karena pengaruh dari orang lain cenderung cukup rendah.

Review VII – Penelitian Factors Influencing Learning Behavior and Its Implications for Guidance and Counseling Services (2020)

Silva Febrina dan Asmidir Ilyas melakukan penelitian pada tahun 2020 tentang faktor yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Penelitian dilatarbelakangi atas kepedulian kepada siswa-siswa SMA yang memiliki kebiasaan belajar cenderung rendah. Hasil atau temuan penelitian dikaitkan dengan penyusunan implikasi terhadap penyediaan bimbingan konseling di SMA guna meningkatkan taraf kebiasaan belajar siswa SMA di daerah penelitian berlangsung, yaitu Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan berlangsung di salah satu SMA di Kota Padang yang memiliki jumlah populasi sebanyak 1.025 orang siswa. Sebanyak 273 orang siswa kelas X dan XI menjadi responden yang dipilih melalui teknik *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data ditempuh dengan menyebarkan kuesioner *likert-scale* kepada responden dan hasilnya dianalisis melalui teknik statistik deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku atau kebiasaan belajar siswa secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. **Faktor internal**. Faktor ini dipengaruhi oleh **aspek fisiologis** (terkait **kesehatan tubuh** dan **panca indera**) dan **aspek psikologis** (terkait **motivasi, minat, dan sikap**).
2. **Faktor eksternal**. Faktor ini dipengaruhi oleh **aspek lingkungan sosial** (hubungan dengan keluarga, guru, teman, dan masyarakat sekitar) dan **lingkungan nonsosial** (keadaan lingkungan **fisik** atau alamiah, seperti sekolah, rumah, dan alam sekitar).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi yang disusun dan direkomendasikan terkait bimbingan konseling. Adapun bentuknya berupa penyediaan layanan informasi (seperti pentingnya menjaga kesehatan, sikap belajar, motivasi, dan minat pada diri siswa), penguasaan konten guna meningkatkan kemampuan dan kompetensi, konseling individual guna mengarahkan siswa berperilaku positif, bimbingan kelompok untuk memfasilitasi pemberian informasi (personal, vokasional, dan sosial) secara kelompok, dan konseling kelompok guna memecahkan masalah yang tengah dialami siswa.

Review VIII – Penelitian Standardisasi dan Optimalisasi Ruang Kuliah Umum di Institut Teknologi Bandung (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nandang Septian pada tahun 2020 untuk mengevaluasi kondisi *existing* ruang kelas yang dinilai sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan keinginan mahasiswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang ditempuh melalui teknik etnografi dengan pendekatan partisipatoris aktif sehingga proses observasi ruang kelas dilakukan secara langsung saat perkuliahan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi elemen fisik ruang kelas, didukung

oleh penyebaran angket untuk mengetahui respon pengguna (mahasiswa dan dosen) terkait kondisi setiap elemen fisik ruang kelas. Adapun terdapat tujuh ruang kelas yang tipenya berbeda berdasarkan kapasitas ruangnya dijadikan sebagai objek penelitian. Sebanyak 160 orang mahasiswa dan tujuh dosen berpartisipasi sebagai responden kuesioner. Hasil pengamatan dan respon pengguna disandingkan untuk mengetahui kualitas elemen fisik ruang dan bagaimana pengaruhnya terhadap *user*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tata letak (*layout*) kursi bersamaan dengan kapasitas kelas merupakan elemen yang dinilai paling buruk. Kondisi elemen tersebut tidak ideal karena setiap kursi diletakkan secara berdekatan/rapat akibat jumlah kapasitas yang dipaksakan cenderung terlalu besar. Hal ini menyebabkan masalah lain terkait suhu ruang yang menjadi panas, sirkulasi udara cenderung sesak, dan kurangnya tingkat privasi. Sementara, bagian yang dinilai paling baik kualitasnya adalah keterdengaran dan keterlihatan dalam ruang kelas. Meskipun begitu, mayoritas pengguna sepakat bahwa kondisi ruang kelas harus diperbarui guna meningkatkan kualitas proses belajar.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa kondisi ruang kelas saat ini cenderung kurang ideal dan menyebabkan beberapa dampak negatif. Kondisi tersebut pun memengaruhi proses dan perilaku belajar mahasiswa. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya penelitian terkini tentang ruang kelas.

Review IX – Penelitian *Factors that Influence Senior Secondary School Students' Science Learning (2020)*

Penelitian dilakukan oleh Prabha Ransi Jayawardena, Christina E. van Kraayenoord, dan Annemaree Carroll pada tahun 2020 melalui metode kualitatif dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD). Penelitian melibatkan dua belas orang guru SMA di Sri Lanka guna mengetahui pemahaman terkait faktor yang memengaruhi perilaku belajar siswa saat belajar sains. Terdapat tiga SMA di tiga area berbeda yang berpartisipasi dalam penelitian. Hasil data dari FGD dianalisis menggunakan teknik *inductive thematic analysis* (mengelompokkan informasi yang awalnya umum menjadi tema-tema tertentu). Berdasarkan proses analisis, ditemukan bahwa terdapat faktor yang bersifat positif maupun negatif memengaruhi perilaku belajar siswa saat belajar sains.

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses kualitatif dengan menggali informasi dari narasumber langsung sehingga data yang terkumpul dapat diklasifikasikan sebagai data primer. Data tersebut dapat dikonfirmasi kembali reliabilitasnya pada penelitian terkini melalui metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dan dianalisis secara statistika. Hal ini pun mengindikasikan bahwa antara penelitian terdahulu dan terkini telah menjadi rangkaian penelitian yang saling melengkapi satu sama lain. Adapun faktor-faktor dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Family-related factors*

Faktor ini menyatakan bahwa perilaku belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Adapun hal-hal yang memengaruhi tersebut adalah peran orang tua terkait dukungan finansial, keterlibatan pada akademik, latar belakang pendidikan, penentuan karir di masa depan, dan keharmonisan keluarga.

2. *Student-related factors*

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor ini merupakan bagian yang paling berpengaruh. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor ini adalah motivasi, keingintahuan, ketertarikan, dan kesungguhan saat belajar. Selain itu, hal terkait gaya belajar, *soft-skill*, wawasan pengetahuan, pengalaman, dan ekspektasi karir masa depan.

3. **School-related factors**

Faktor ini membahas tentang sistem dan fasilitas yang terdapat di sekolah. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor ini adalah dukungan guru, kurikulum (program akademik dan nonakademik), dan reputasi sekolah.

4. **Mass media and technology-related factors**

Faktor ini membahas peran teknologi dan media digital yang saat ini sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor ini adalah ketersediaan atau adanya elektronik pendukung belajar, internet, dan ponsel pintar.

5. **Institutional-related factors**

Faktor ini terkait dengan kualitas sistem koordinasi yang berlaku di sekolah dan ketersediaan materi belajar.

Pengelompokkan Faktor

Berdasarkan *review* yang dilakukan, penulis mengidentifikasi apa saja faktor yang berpengaruh pada pembentukan perilaku belajar siswa Generasi Z dalam ruang kelas. Pada tabel, faktor-faktor hasil temuan dari penelitian terdahulu dielaborasi dan dikelompokkan berdasarkan kedekatan atau kemiripan konteks setiap *item*-nya. Adapun pengidentifikasian kedekatan atau kemiripan antara *item* didasarkan pada kemampuan analisis dan wawasan penulis, serta dukungan pemahaman dari sumber penelitian terdahulu (Hanifah, 2020; Indah, 2020). Kumpulan faktor tersebut diberi nama dan dilengkapi dengan definisi singkat. Hasilnya menunjukkan terdapat empat faktor besar dari pengelompokkan yang dilakukan. Adapun hasil tersebut disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Faktor 1 terdiri dari besaran luas ruang, ukuran kursi, suasana, pencahayaan, suhu, sirkulasi udara, akustik, kombinasi warna, jumlah peserta kuliah, dan *personal space* atau tingkat privasi. Semua *item* ini merupakan bagian dari elemen fisik interior ruang (Pile, 2007; Tsai, Lin, Chiu, & Joe, 2009; Cantero, Mira, & López-Chao, 2016; Septian, 2020). Maka, Faktor 1 pun dapat dilabeli sebagai Elemen Fisik Ruang Kelas.

Tabel 1.
Kelompok Faktor 1

Temuan	Kelompok Faktor
1. Besaran luas ruang	Elemen Fisik Ruang Kelas
2. Ukuran kursi	
3. Suasana	
4. Pencahayaan	
5. Suhu	
6. Sirkulasi udara	
7. Akustik	
8. Kombinasi warna	
9. Jumlah peserta kuliah	
10. <i>Personal space</i> atau tingkat privasi	

Sumber: Penulis

Faktor 2 terdiri dari motivasi, kepercayaan diri, keingintahuan, minat, partisipasi, komitmen/kesungguhan, dan efikasi diri yang merupakan dorongan internal individu sehingga mau untuk belajar (Tsai, Lin, Chiu, & Joe, 2009; Rahman, Masonb, & Yusofc, 2012; Schunk, 2012; Cágáňová, Stareček, Bednáriková, & Horňáková, 2017; Persada, Miraja, & Nadlifatin, 2019). Sementara, gaya belajar, manajemen waktu, *teamwork*, *prior knowledge*, kebiasaan suka membaca, dan kemampuan berkomunikasi merupakan potensi atau kemampuan individu yang berguna untuk mengoptimalkan kegiatan yang

dilakukannya (Ambrose, Bridges, DiPietro, Lovett, & Norman, 2010; Rahman, Masonb, & Yusofc, 2012; Cágáňová, Stareček, Bednáriková, & Hornáková, 2017). Maka dari itu, Faktor 2 pun dapat dilabeli sebagai Dorongan & Kemampuan Diri.

Tabel 2.
 Kelompok Faktor 2

Temuan	Kelompok Faktor
11. Motivasi	
12. Kepercayaan diri	
13. Keingintahuan	
14. Minat	
15. Partisipasi	
16. Komitmen/ kesungguhan	Dorongan & Kemampuan Diri Sendiri
17. Efikasi diri	
18. Gaya belajar	
19. Manajemen waktu	
20. <i>Teamwork</i>	
21. <i>Prior knowledge</i>	
22. Kebiasaan suka membaca	
23. Kemampuan berkomunikasi	

Sumber: Penulis

Faktor 3 terdiri dari *item* berupa guru yang peduli pada capaian akademik siswa, adil terhadap siswa, dan mau mendengarkan siswa, serta sistem koordinasi pihak sekolah. Keempat *item* tersebut merupakan wujud dari dukungan pihak sekolah berupa keberlangsungan dan penyediaan tenaga didik yang baik (Belle, 2017; Febrina & Ilyas, 2020; Jayawardena, Kraayenoord, & Carro, 2020). Sementara, *item* seperti materi belajar yang berguna untuk kehidupan nyata dan masa depan, informasi non-akademik yang diperoleh selama belajar, ketersediaan internet dan media elektronik pendukung, serta penggunaan ponsel untuk belajar dapat dimaknai sebagai bagian dari fasilitas yang disediakan pihak penyelenggara pendidikan (Tsai, Lin, Chiu, & Joe, 2009; Persada, Miraja, & Nadlifatin, 2019; Jayawardena, Kraayenoord, & Carro, 2020) . Maka dari itu, Faktor 3 pun dapat dilabeli sebagai Dukungan Lembaga & Fasilitas Pendidikan.

Tabel 3.
 Kelompok Faktor 3

Temuan	Kelompok Faktor
24. Guru peduli pada capaian akademik siswa	
25. Guru adil terhadap siswa	
26. Guru mau mendengarkan siswa	
27. Sistem koordinasi pihak sekolah	
28. Materi belajar berguna untuk kehidupan nyata	Dukungan Lembaga & Fasilitas Pendidikan
29. Materi belajar berguna untuk masa depan	
30. Informasi non-akademik	
31. Ketersediaan internet di sekolah	
32. Ketersediaan media eletronik pendukung belajar	
33. Penggunaan ponsel untuk belajar	

Sumber: Penulis

Faktor 4 terdiri dari *item-item* yang berkaitan dengan interaksi sosial bersama individu lainnya. Adapun interaksi tersebut terjalin bersama orang tua/keluarga dan teman yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi pada pembentukan perilaku belajar siswa dalam ruang kelas (Tsai, Lin, Chiu, & Joe, 2009;

Belle, 2017; Cágánová, Stareček, Bednáriková, & Hornáková, 2017; Persada, Miraja, & Nadlifatin, 2019; Febrina & Ilyas, 2020). Maka dari itu, Faktor 4 pun dapat dilabeli sebagai Afeksi Sosial.

Tabel 4.
Kelompok Faktor 4

Temuan	Kelompok Faktor
34. Dukungan finansial dari orang tua	Afeksi Sosial
35. Kepedulian orang tua terhadap kondisi akademik	
36. Bimbingan orang tua dalam mengerjakan tugas akademik	
37. Kondisi keluarga maupun orang tua yang cenderung positif atau harmonis	
38. Hubungan pertemanan yang cenderung positif	
39. Kepedulian teman	

Sumber: Penulis

CONCLUSION

Berdasarkan *review* terhadap sembilan artikel ilmiah atau penelitian terdahulu maka didapatkan hasil bahwa perilaku belajar siswa Generasi Z dalam ruang kelas dapat dipengaruhi atau dibentuk oleh faktor: a) Elemen Fisik Ruang Kelas, b) Dorongan & Kemampuan Diri Sendiri, c) Dukungan Lembaga & Fasilitas Pendidikan, dan d) Afeksi Sosial. Kelompok faktor tersebut pun memiliki rincian indikatornya masing-masing; total terdapat 39 *item* atau indikator. Selain itu, dari proses *review* diketahui bahwa penelitian terkait perilaku belajar telah cukup banyak dilakukan melalui prosedur yang berbeda-beda. Setiap penelitian pun menghasilkan temuan yang berbeda pula walaupun terdapat beberapa hal kesamaan. Hal tersebut membuat penelitian tentang perilaku belajar selalu berkembang setiap waktu. Antara satu penelitian dengan penelitian selanjutnya saling melengkapi kekosongan yang masih ada.

Selain hasil *review* dimanfaatkan untuk tujuan awal yaitu memahami *user* terkait pengembangan ruang kelas, hasil *review* dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan. Dalam *review* ini sendiri ditemukan kekosongan pada subjek kajiannya. Faktor-faktor yang ditemukan pada perilaku belajar siswa SMP atau SMA apakah berlaku juga pada jenjang mahasiswa. Hal tersebut dilandasi karena adanya perbedaan karakteristik perilaku siswa SMP/SMA dengan mahasiswa. Temuan kelompok faktor perilaku belajar hasil *review* ini pun dapat dimanfaatkan sebagai modal penyusunan instrumen pengujian dan diterapkan pada subjek mahasiswa sehingga dapat memperkaya penelitian tentang perilaku belajar dalam ruang kelas.

REFERENCES

- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How learning works: seven research-based principles for smart teaching*. San Francisco: Jossey-Bass. ISBN 978-0-470-48410-4.
- Belle, L. J. (2017). Factors That Influence Student Behaviour In Secondary Schools. *European Journal of Educational and Development Psychology, Vol. 5, No. 5*, 27-36. SSN 2055-0189.
- Bohari, N. M., Jamal, A. H., & Mohamad, N. (2021). Life Long Learning: The Important and Future Change in Education.

- Byrne, D. B., Hattie, J. A., & Fraser, B. J. (1986). Student Perceptions of Preferred Classroom Learning Environment. *Source: The Journal of Educational Research, Vol. 80, No. 1 (Sep. - Oct., 1986)*, 10-18. Published by: Taylor & Francis, Ltd.
- Cágáňová, D., Stareček, A., Bednářiková, M., & Horňáková, N. (2017). Analysis of factors influencing the motivation of generations Y and Z to perform in the educational process. *2017 15th International Conference on Emerging eLearning Technologies and Applications (ICETA)* (hal. 1-6). Stary Smokovec, Slovakia: IEEE, doi: 10.1109/ICETA.2017.8102471.
- Cantero, J. M., Mira, R. G., & López-Chao, V. (2016). Influence of Physical Learning Environment in Student's Behavior and Social Relations. *The Anthropologist, 25:3*, 249-253. Doi: 10.1080/09720073.2016.11892113.
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences. Special Issue Volume 3 Issue 1*, 188-198.
- Febrina, S., & Ilyas, A. (2020). Factors Influencing Learning Behavior and Its Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling, Vol (2)*, 1-8. Doi: 10.24036/00272kons2020.
- Hanifah. (2020). *Identifikasi perilaku kerja Generasi Z sebagai faktor penentu desain ruang kerja*. Unpublished Thesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hill, M. C., & Epps, K. K. (2010). The Impact of Physical Classroom Environment on Student Satisfaction and Student Evaluation of Teaching in the University Environment. *Academy of Educational Leadership Journal 14.4*, 65-79.
- Indah, I. (2020). *Identifikasi faktor pembentuk perilaku tinggal-berbagi (Co-Living Space) di kalangan Generasi Milenial di Indonesia*. Unpublished Thesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Iorgulescu, M. (2016). Generation Z and its perception of work. *Cross-Cult Manag J*, 47-54.
- Jayawardena, P. R., Kraayenoord, C. E., & Carro, A. (2020). Factors that influence senior secondary school students' science. *International Journal of Educational Research 100*, Published by Elsevier Ltd. Doi: 10.1016/j.ijer.2019.101523.
- Persada, S. F., Miraja, B. A., & Nadlifatin, R. (2019). Understanding the Generation Z Behavior on D-Learning: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Approach. *iJET – Vol. 14, No. 5*, 20-33, <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i05.9993>.
- Pile, J. F. (2007). *Interior Design (4th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Plochocki, J. H. (2019). Several Ways Generation Z May Shape the Medical School Landscape. *Journal of Medical Education and Curricular Development Volume 6*, 1-4.
- Pulevska-Ivanovska, L., Postolov, K., Janeska-Iliev, A., & Magdinceva Sopova, M. (2017). Establishing balance between professional and private life of generation Z. *Res Physic Ed Sport Health*, 3-10.
- Rahman, R. A., Masonb, J. H., & Yusofc, Y. M. (2012). Factors Affecting Students' Change of Learning Behaviour. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 56*, 213 – 222, Published by Elsevier Ltd.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspective. 6th ed.* Boston: Pearson Education, Inc. ISBN: 978-0-13-707195-1.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus*, 21-26.
- Septian, N. (2020). *Standardisasi dan optimalisasi ruang kuliah umum di Institut Teknologi Bandung (ITB)*. Unpublished Thesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Shatto, B., & Erwin, K. (2017). Teaching Millennials and Generation Z: Bridging the Generational Divide. *Creative Nursing, Volume 23, Issue 1*, 24-28.
- Tsai, Y. H., Lin, C.-P., Chiu, C.-K., & Joe, S.-W. (2009). Understanding learning behavior using location and prior performance as moderators. *The Social Science Journal* 46, 787–799. Published by Elsevier Inc. Doi:10.1016/j.soscij.2009.06.007.